

Received: 2023-10-23, Received in revised form: 2024-10-14, Accepted: 2024-12-31

## Strategi Pendidikan Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam Menangkal Paham Radikalisme di Lingkungan Santri

Muhammad Salim<sup>1\*</sup>, M. Abzar Durase<sup>2</sup>, Khojir Khojir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Aji Muhammad Idris Samarinda

e-mail: \*muhammad16salim@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.47766/itqan.v15i2.2010>

### ABSTRACT

Religious radicalism remains a significant challenge for Islamic education institutions, including *pesantren* (Islamic boarding schools). This study explores the de-radicalization strategies employed by Pesantren Al-Mujahidin in Samarinda to prevent radical ideologies among *santri* (students). A qualitative approach with a case study design was adopted. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, and were subsequently analyzed thematically. The findings reveal three key strategies: (1) the internalization of national values through the *Tausiah Kebangsaan* (national sermon) program, (2) the reinforcement of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) ideology to foster a moderate and inclusive religious mindset, and (3) the preservation of *Nusantara* Islamic traditions as a culturally rooted approach. These efforts are reinforced by the leadership of the *kiai* (Islamic clerics), the continuity of religious traditions, and the availability of educational infrastructure. However, the pesantren faces several challenges, including limited human resources, the lack of integration between the de-radicalization efforts and the formal curriculum, and resistance from external actors. The study suggests that pesantren possess strategic potential as agents of culture-based de-radicalization. Therefore, it is recommended to enhance institutional capacity, improve the competencies of religious educators, and develop pesantren-based nationalism modules as part of broader national Islamic education policies.

**Keywords:** Pesantren Deradicalization Strategy, Radicalism, Santri

Copyright Holder: © Muhammad Salim, M. Abzar Durase, Khojir Khojir (2024)

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#)



### ABSTRAK

Radikalisme keagamaan menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam, termasuk pesantren. Penelitian ini bertujuan mengkaji strategi deradikalisasi yang diterapkan oleh Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam menangkal paham radikal di kalangan santri. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara

mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan tiga strategi utama: (1) internalisasi nilai kebangsaan melalui program "Tausiah Kebangsaan", (2) penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) untuk membentuk sikap keberagamaan moderat dan inklusif, serta (3) pelestarian tradisi Islam Nusantara sebagai pendekatan kultural. Strategi ini didukung oleh peran kiai, keberlanjutan tradisi keagamaan, dan infrastruktur pendidikan. Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan SDM, belum terintegrasinya program dalam kurikulum formal, serta resistensi dari pihak luar. Implikasinya, pesantren memiliki potensi strategis sebagai agen deradikalasi berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, direkomendasikan penguatan kelembagaan, peningkatan kapasitas guru agama, dan pengembangan modul nasionalisme berbasis pesantren sebagai bagian dari kebijakan pendidikan Islam nasional.

**Kata kunci:** *Strategi Deradikalasi Pesantren, Paham Radikalisme, Santri*

## PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhhlak mulia, serta memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. Sejak masa kolonial, pesantren telah memainkan peran strategis sebagai pusat pembinaan intelektual dan spiritual umat, berlandaskan pada nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah. Lembaga ini tidak hanya menjadi benteng moral masyarakat, tetapi juga berkontribusi dalam perjuangan kemerdekaan dan pembangunan bangsa (Widjaja, dkk., 2022). Tokoh-tokoh nasional seperti KH. Hasyim Asy'ari—pendiri Pesantren Tebuireng—and KH. Abdurrahman Wahid—mantan presiden RI yang dikenal sebagai simbol pluralisme—merupakan representasi nyata peran pesantren dalam sejarah bangsa (Nasikhin, dkk., 2022; Islami, dkk., 2023).

Namun demikian, dalam dua dekade terakhir, muncul kekhawatiran terhadap penyalahgunaan pesantren oleh sebagian kelompok untuk menyebarkan paham radikalisme keagamaan. Beberapa kasus terorisme yang melibatkan alumni dari pesantren tertentu, seperti Pondok Al-Mukmin Ngruki dan Pondok Al-Islam Lamongan, telah menimbulkan generalisasi negatif bahwa pesantren menjadi lahan subur bagi berkembangnya ideologi ekstrem (Hidayatullah, 2021). Akibatnya, sebagian masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional, mulai mencurigai pesantren sebagai potensi ancaman terhadap stabilitas keamanan, meskipun kenyataannya hanya segelintir oknum yang menyimpang dari nilai-nilai luhur pendidikan Islam (Rohimah, 2019).

Pemerintah Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) telah menggagas berbagai program deradikalasi. Namun program-

program tersebut lebih menitikberatkan pada pendekatan kuratif, yakni penanganan individu pasca terpapar radikalisme, dan belum sepenuhnya menyentuh aspek preventif, terutama dalam lingkungan pendidikan (BNPT, 2024). Padahal, data menunjukkan bahwa kelompok ekstremis kerap menyasar generasi muda, termasuk santri, yang memiliki semangat tinggi namun belum matang secara ideologis (Tambak, 2021).

Dalam konteks ini, pesantren justru memiliki potensi besar sebagai aktor utama dalam gerakan kontra-radikalisme, melalui pendekatan pendidikan yang berwawasan moderasi, toleransi, dan kebangsaan. Pesantren Al-Mujahidin di Kota Samarinda, Kalimantan Timur, menjadi contoh pesantren yang secara aktif mengembangkan strategi pendidikan untuk membentengi para santri dari pengaruh paham radikal. Strategi ini diwujudkan melalui integrasi nilai-nilai Islam moderat ke dalam kurikulum pesantren, penguatan materi Aswaja dan ke-NU-an, pembelajaran tafaqquh fiddin, halaqah kitab kuning, serta penanaman nilai nasionalisme melalui kegiatan seperti *Tausiah Kebangsaan*.

Pendekatan pendidikan yang diterapkan tidak terbatas pada ranah formal-instruksional, melainkan diarahkan pada pembentukan nalar kritis santri terhadap berbagai bentuk ekstremisme agama. Nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*), serta semangat kebangsaan ditanamkan secara sistematis melalui pembiasaan budaya pesantren yang humanis dan dialogis (Ibda dan Wijanarko, 2021). Sebagai lembaga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), Pesantren Al-Mujahidin memiliki fondasi teologis yang kuat dalam menolak radikalisme keagamaan melalui prinsip-prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: Bagaimana strategi pendidikan yang diterapkan oleh Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam menangkal paham radikalisme di kalangan santri? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif upaya-upaya pendidikan pesantren dalam membangun ketahanan ideologis santri terhadap paham ekstrem. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat narasi akademik bahwa pesantren bukanlah sumber radikalisme, melainkan garda terdepan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dari ancaman ideologi keagamaan transnasional yang destruktif.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam strategi dan praktik pendidikan di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam menangkal paham radikalisme di kalangan santri, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakanginya (Creswell & Creswell, 2017). Studi kasus relevan diterapkan untuk meneliti fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak dapat ditentukan secara tegas (Yin, 2015).

Lokasi penelitian ditetapkan di Pesantren Al-Mujahidin, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Lokasi ini dipilih karena pesantren tersebut dikenal aktif dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berwawasan kebangsaan dan moderasi beragama. Informan penelitian terdiri atas pengasuh dan pimpinan pesantren, para ustaz dan ustazah, santri senior, serta pengurus yayasan yang membidangi kurikulum. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam upaya pendidikan anti-radikalisme (Sugiyono, 2020).

Data yang dikumpulkan terdiri dari: 1) Data primer, yaitu hasil wawancara mendalam, observasi langsung, dan partisipasi lapangan. 2) Data sekunder, berupa dokumen kurikulum pesantren, panduan ke-NU-an, laporan kegiatan pesantren, serta kajian literatur ilmiah tentang radikalisme dan pendidikan Islam moderat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode berikut:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interview*); digunakan untuk memperoleh informasi dari informan kunci mengenai strategi pendidikan, materi keaswajaan, dan pendekatan kurikuler yang digunakan untuk menangkal paham radikal. Teknik ini memungkinkan penggalian makna dan persepsi dari perspektif internal lembaga (Miles, Huberman & Saldana, 2014).
2. Observasi partisipatif; peneliti terlibat langsung dalam mengamati aktivitas pembelajaran, halaqah kitab kuning, kegiatan keaswajaan, serta tausiah kebangsaan. Observasi dilakukan untuk menangkap dinamika sosial dan budaya pesantren yang tidak dapat dijangkau hanya melalui wawancara (Spradley, 2016).
3. Studi dokumentasi; meliputi analisis terhadap dokumen kurikulum, modul ke-NU-an, catatan kegiatan nasionalisme, serta arsip internal pesantren yang berkaitan dengan program deradikalisasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahap: 1) Kondensasi data, yaitu memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi bentuk yang lebih terorganisasi dan bermakna. 2) Penyajian data, berupa narasi tematik dan matriks analitis. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan melalui identifikasi pola, tema, dan hubungan antar data yang divalidasi dengan proses triangulasi.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi (Lincoln & Guba, 1985), yaitu: 1) Triangulasi sumber, membandingkan informasi dari pengasuh, guru, dan santri. 2) Triangulasi teknik, memadukan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. 3) *Member check*, dengan mengkonfirmasi kembali temuan kepada informan kunci guna memastikan akurasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Pesantren dalam Pencegahan Paham Radikalisme**

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menangkal penyebaran paham radikalisme, khususnya di tengah meningkatnya penyebaran ideologi transnasional yang tidak selaras dengan konteks keindonesiaan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al Mujahidin Samarinda, ditemukan bahwa pencegahan paham radikalisme dilakukan melalui dua pendekatan utama: (1) Internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui program “Tausiah Kebangsaan” dan (2) Penguatan doktrin Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai basis ideologi keislaman pesantren, (3) Penguatan Tradisi Islam Nusantara sebagai Upaya Deradikalasasi Kultural

#### **a. Internalisasi Nilai Kebangsaan melalui “Tausiah Kebangsaan” sebagai Strategi Preventif Radikalisme**

Salah satu strategi kunci Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam menangkal paham radikal di kalangan santri adalah melalui program “Tausiah Kebangsaan”. Program ini dirancang sebagai wahana sistematis untuk menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas keindonesiaan santri melalui pendekatan religius yang moderat dan kontekstual.

Disampaikan secara rutin oleh pengasuh pesantren, KH. Abdul Rasyid, serta ustaz senior pada momen-momen strategis seperti Hari Santri, Maulid Nabi, dan Hari Kemerdekaan, tausiah ini menanamkan kesadaran bahwa cinta tanah air (hubbul wathan) merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Pesantren menekankan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak bertentangan dengan Islam, tetapi justru merupakan wujud nyata dari maqashid al-syari'ah yang menjunjung keadilan sosial, persatuan, dan kemaslahatan umat.

Materi yang disampaikan dalam Tausiah Kebangsaan mencakup:

- 1) Sejarah perjuangan santri dalam kemerdekaan Indonesia, seperti peristiwa Resolusi Jihad 1945 oleh KH. Hasyim Asy'ari.
- 2) Peran pesantren dalam menjaga keutuhan NKRI dari infiltrasi ideologi transnasional yang destruktif.
- 3) Pemahaman Islam Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah yang moderat, toleran (*tasāmuḥ*), seimbang (*tawāzun*), dan inklusif.

Pendekatan ini bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga edukatif dan transformatif. Santri diajak berpikir kritis dan reflektif melalui narasi-narasi sejarah, argumentasi keislaman, dan analogi kehidupan sosial, sehingga mereka mampu membedakan antara ajaran Islam yang otentik dengan doktrin radikal yang manipulatif.

Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan tausiah ini masih bersifat insidental dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam kurikulum formal. Keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya modul ajar tematik tentang nasionalisme menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, perlu adanya penguatan kelembagaan agar program ini menjadi bagian permanen dari kurikulum preventif radikalisme berbasis pesantren.

Program "Tausiah Kebangsaan" dapat dilihat sebagai bentuk internalisasi nilai, yang menurut teori *value internalization* (Lickona, 2019) terjadi ketika nilai-nilai eksternal diterima, dimaknai, dan dihayati secara personal oleh individu hingga menjadi bagian dari sistem keyakinan dan sikapnya. Dalam konteks pesantren, proses internalisasi ini tidak hanya dilakukan melalui transfer pengetahuan (kognitif), tetapi juga dengan pendekatan afektif dan spiritual, yang sangat cocok dengan pendekatan religius yang moderat seperti yang dilakukan oleh KH. Abdul Rasyid.

Lickona (2019) menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai, termasuk nilai kebangsaan, yang tidak hanya diajarkan tetapi juga ditanamkan melalui keteladanan, narasi historis, dan pemaknaan spiritual. Hal ini sejalan dengan metode *tausiah kebangsaan*, yang menekankan kisah perjuangan santri dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan nasionalisme.

Program ini juga memperkuat narasi keislaman bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman (*hubbul waṭan minal īmān*), sebuah prinsip yang sudah sejak lama menjadi doktrin kultural Nahdlatul Ulama. Dalam pendekatan maqashid al-syari'ah, konsep perlindungan terhadap agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafs*), dan negara (*hifz al-waṭan*) dianggap sebagai tujuan syariat. Dengan

demikian, penguatan identitas kebangsaan melalui nilai-nilai Islam bukan hanya relevan tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat (Auda, 2008).

Temuan ini sejalan dengan Muhtarom dkk. (2020), yang menyebutkan bahwa pesantren memiliki posisi strategis dalam menangkal radikalisme melalui penguatan moderasi beragama dan pendidikan kebangsaan. Penelitian oleh Primarni dan Aminah (2023) juga menekankan bahwa pendekatan ideologis yang mengintegrasikan nasionalisme dan Islam moderat efektif dalam membendung radikalisme berbasis agama, apalagi bila disampaikan secara kultural dan komunikatif.

### **b. Penguatan Ideologi Ahlussunnah wal Jamaah sebagai Basis Pencegahan Radikalisme**

Strategi penting yang diterapkan oleh Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam menangkal paham radikal adalah penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai dasar keagamaan santri. Aswaja, yang berlandaskan pada ajaran moderasi, keseimbangan, dan toleransi, dijadikan sebagai pondasi utama dalam membentuk cara pandang dan sikap keberagamaan yang inklusif dan *rahmatan lil 'ālamīn*.

Penguatan nilai-nilai Aswaja ini dilakukan melalui beberapa pendekatan, yakni:

- 1) Integrasi materi Aswaja ke dalam kurikulum diniyah, khususnya pada jenjang Tsanawiyah dan Aliyah, dengan fokus pada prinsip *tawassut* (moderat), *tawāzun* (seimbang), dan *tasāmuḥ* (toleran).
- 2) Pelaksanaan kajian rutin kitab kuning yang bersumber dari ulama-ulama otoritatif Aswaja seperti Imam al-Ghazali, Imam Nawawi, dan Syekh Nawawi al-Bantani.
- 3) Pembiasaan tradisi keagamaan khas pesantren, seperti tahlilan, yasinan, maulidan, dan zikir berjamaah, yang bertujuan membentuk kebersamaan (jamaah) dan menanamkan rasa cinta terhadap tradisi keislaman yang damai dan kontekstual.

Pemahaman terhadap ideologi Aswaja secara mendalam berfungsi sebagai *filter ideologis* bagi santri agar tidak mudah terpapar doktrin keagamaan yang ekstrem dan eksklusif. Dalam wawancara dengan salah satu ustaz senior, ditegaskan bahwa nilai "jamaah" dalam Aswaja tidak hanya bermakna struktural, tetapi juga mengandung nilai spiritual dan sosiologis, yakni menjaga persatuan umat serta menolak segala bentuk perpecahan (*tafrīq*) dan pengkafiran (*takfīrī*).

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Imam Abdul Qahir al-Baghdadi dalam *al-Farq bain al-Firāq*, yang menolak sikap radikal dalam mengkafirkan sesama Muslim dan mengedepankan prinsip persatuan. Pesantren Al-Mujahidin menjadikan pemikiran tersebut sebagai rujukan penting dalam membentuk pemahaman keberagamaan santri yang kokoh namun terbuka terhadap perbedaan.

Dalam konteks negara-bangsa Indonesia, pesantren juga mengajarkan bahwa sistem kepemimpinan tidak harus berbentuk khilafah, tetapi bisa berwujud negara republik sebagaimana yang dijalankan Indonesia saat ini. Hal ini ditekankan melalui adagium pesantren yang berbunyi: “*Lā dīnā illā bi jamā’atin, wa lā jamā’ata illā bi imāmatin, wa lā imāmata illā bi imāmin*” (Tiada agama tanpa jamaah, tiada jamaah tanpa imam, dan tiada imam tanpa kepemimpinan).

Temuan ini sejalan dengan konsep *religious counter-narrative* dalam teori deradikalisasi (Koehler, 2017), yang menekankan pentingnya penyediaan narasi alternatif terhadap ideologi radikal. Ideologi Aswaja yang menekankan *tawassuṭ* (moderat), *tawāzun* (seimbang), dan *tasāmuḥ* (toleran) berfungsi sebagai kontra-wacana terhadap paham radikalisme yang eksklusif dan intoleran.

Sebagaimana dijelaskan oleh John Horgan (2008) dalam *The Psychology of Terrorism*, salah satu faktor utama yang menyebabkan seseorang terpapar radikalisme adalah kekosongan ideologis atau pencarian makna spiritual yang tidak diarahkan secara benar. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Aswaja berperan penting dalam mengisi ruang spiritual dan intelektual santri dengan ajaran yang kontekstual dan damai.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Zainul Milal Bizawie (2016) dalam karyanya “*Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri*”, yang menegaskan bahwa ideologi Aswaja di pesantren merupakan benteng ideologis dalam menangkal paham keislaman transnasional yang radikal. Pesantren memposisikan Aswaja sebagai warisan ulama Nusantara yang menjaga harmoni antara Islam dan budaya lokal, termasuk sistem negara nasional.

Penelitian Saputra dkk. (2021) juga menunjukkan bahwa penguatan pemahaman Aswaja melalui kurikulum diniyah dan praktik tradisi pesantren seperti tahlilan dan yasinan secara signifikan berkontribusi pada pembentukan sikap keberagamaan yang damai dan inklusif di kalangan santri. Pemahaman mendalam terhadap ajaran Aswaja berfungsi sebagai penghalang ideologis bagi santri. Dalam hal ini, pesantren membangun identitas santri sebagai bagian dari umat Islam Indonesia yang moderat, bukan sebagai bagian dari kelompok eksklusif transnasional.

### c. Penguatan Tradisi Islam Nusantara sebagai Upaya Deradikalisasi Kultural

Strategi ketiga yang diterapkan oleh Pesantren Al-Mujahidin Samarinda dalam menangkal paham radikal adalah melalui penguatan tradisi Islam Nusantara sebagai pendekatan kultural. Tradisi keagamaan seperti tahlilan, yasinan, haul, shalawatan, dan maulidan yang rutin dilakukan di pesantren bukan hanya merupakan ekspresi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan nilai-nilai sosial, kebudayaan, dan spiritualitas yang khas Indonesia.

Tradisi Islam Nusantara ini berakar pada pemahaman Islam yang kontekstual, ramah, dan toleran terhadap budaya lokal, sehingga menjadi benteng kultural terhadap penyebaran paham-paham keagamaan transnasional yang eksklusif dan radikal. Di Pesantren Al-Mujahidin, pelestarian tradisi ini diajarkan secara sistematis dan diwariskan secara turun-temurun, menjadi bagian dari kurikulum tak tertulis yang melekat dalam keseharian santri.

Kelompok-kelompok radikal sering kali menolak tradisi ini dengan alasan bahwa ia mengandung unsur bid'ah. Namun, pesantren justru memosisikannya sebagai warisan Islam yang telah berbaur dengan kearifan lokal dan berfungsi sebagai peneguh identitas keislaman yang moderat dan beradab. Dalam praktiknya, kegiatan seperti tahlilan dan haul tidak hanya menumbuhkan rasa cinta kepada ulama dan leluhur, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial antarwarga pesantren maupun masyarakat sekitar.

Tradisi Islam Nusantara di Pesantren Al-Mujahidin juga menjadi media dakwah kultural yang efektif, karena mampu menyampaikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan yang halus, emosional, dan membumi. Hal ini menjadi kontra narasi terhadap dakwah radikal yang cenderung mengedepankan konfrontasi dan penolakan terhadap budaya lokal. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami makna ritual tersebut, tetapi juga untuk menginternalisasikan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghormati perbedaan, menjaga harmoni, dan menghindari klaim kebenaran tunggal.

Dengan mengakar kuat pada tradisi Islam Nusantara, Pesantren Al-Mujahidin menjalankan strategi deradikalisasi kultural yang tidak hanya mencegah penyebaran ideologi radikal, tetapi juga membangun basis kultural yang kokoh bagi terbentuknya karakter santri yang inklusif, nasionalis, dan berwawasan kebudayaan.

Strategi Pesantren Al-Mujahidin dalam memperkuat tradisi Islam Nusantara sebagai pendekatan deradikalisasi kultural selaras dengan gagasan dalam kajian *cultural counter-radicalization* (Rabasa et al., 2010) yang menyebutkan bahwa resistensi terhadap radikalisme bisa diperkuat melalui pendekatan budaya lokal yang hidup dalam masyarakat. Tradisi seperti *tahlilan*, *yasinan*, *haul*, dan *maulidan* adalah bentuk inkulturasasi Islam dengan budaya lokal,

yang telah terbukti membangun kohesi sosial dan mencegah penyebaran ideologi transnasional yang keras dan tidak toleran.

Temuan ini menguatkan konsep "Islam sebagai agama yang bertransformasi secara kultural", sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973) dalam penelitiannya bahwa ekspresi keagamaan masyarakat Muslim Indonesia tidak terlepas dari warisan budaya lokal yang kaya. Dalam kerangka ini, tradisi Islam Nusantara adalah bentuk adaptasi kreatif Islam dalam konteks kebudayaan Indonesia. Dalam narasi tentang *Islam Nusantara*, ada penekanan pentingnya mempertahankan tradisi lokal Islam yang damai dan moderat, sebagai bagian dari upaya menjaga Islam dari infiltrasi ideologi kekerasan dan puritanisme radikal yang sering tidak menghargai konteks lokal.

Penguatan tradisi lokal seperti tahlilan dan haul menjadi kontra-narasi efektif terhadap dakwah radikal yang konfrontatif, sejalan dengan hasil studi Isnawan (2018) yang menyebutkan bahwa radikalisasi sering terjadi ketika seseorang merasa tercerabut dari tradisi dan akar budayanya. Dalam hal ini, pesantren berperan sebagai *agen transmisi budaya Islam yang damai*, bukan sekadar institusi pendidikan. Kelompok-kelompok radikal seperti Salafi-Wahabi seringkali menuduh tradisi-tradisi tersebut sebagai *bid'ah*, namun seperti dijelaskan oleh Bahar dan Harnadi (2021) dalam penelitiannya, tuduhan tersebut justru berfungsi sebagai pemicu konflik dan polarisasi, bukan solusi.

Strategi deradikalisasi berbasis tradisi Islam Nusantara seperti yang diterapkan oleh Pesantren Al-Mujahidin juga sejalan dengan rekomendasi BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme), yang sejak 2016 mengembangkan program deradikalisasi berbasis lokalitas dan kearifan budaya, sebagai bentuk perlawanan terhadap ideologi kekerasan. BNPT menyebut bahwa pesantren tradisional merupakan salah satu benteng ideologis yang paling efektif karena santri tidak hanya dididik secara intelektual tetapi juga dikulturkan secara kultural.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Deradikalisasi di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda**

Dalam upaya menangkal paham radikal di lingkungan santri, Pesantren Al-Mujahidin Samarinda menghadapi dinamika yang melibatkan berbagai faktor pendukung maupun penghambat. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini menjadi penting sebagai pijakan evaluatif dan pengembangan strategi deradikalisasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

### a. Faktor Pendukung

Beberapa faktor utama yang memperkuat implementasi strategi pendidikan anti-radikalisme di Pesantren Al-Mujahidin Samarinda antara lain:

- 1) Kehadiran kiai dan ustaz berwawasan moderat menjadi kekuatan utama dalam pencegahan paham radikal di lingkungan pesantren. Hal ini selaras dengan temuan Horgan (2008) yang menekankan pentingnya otoritas agama lokal dalam membentuk keyakinan dan nilai-nilai keagamaan santri. Kiai moderat berperan sebagai *agent of change* yang tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara damai, tetapi juga menjadi panutan dalam menginternalisasi nilai toleransi. Auda (2008) menegaskan bahwa pendekatan maqashid syariah sangat bergantung pada figur otoritatif yang mampu menafsirkan Islam dalam kerangka maslahat publik, termasuk dalam konteks mencegah kekerasan atas nama agama.
- 2) Tradisi Aswaja dan Islam Nusantara yang diadopsi pesantren menciptakan benteng ideologis yang kuat terhadap radikalisme. Ini sesuai dengan pandangan Geertz (1973) tentang pentingnya tradisi keagamaan lokal dalam membentuk identitas keagamaan yang moderat di masyarakat Indonesia. Bizawie (2016) juga menekankan bahwa keterikatan pesantren dengan NU telah lama menjadi strategi kultural dalam menangkal ekstremisme keagamaan, karena Aswaja mendorong pendekatan yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman.
- 3) Dukungan infrastruktur pendidikan yang memadai memungkinkan proses integrasi kurikulum formal dan pesantren berjalan lebih efektif. Ini mengacu pada prinsip lingkungan belajar kondusif dalam teori pendidikan Lickona (1919), yang menekankan bahwa pendidikan karakter hanya dapat berlangsung optimal dalam suasana fisik dan psikologis yang mendukung.
- 4) Integrasi vertikal antara lembaga formal dan pesantren dalam satu manajemen memudahkan penyusunan program yang holistik. Salabi (2021) menyebutkan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan kesinambungan antar-satuan pendidikan dan program yang saling menguatkan, terutama dalam konteks penguatan nilai-nilai kebangsaan dan moderasi beragama.

### b. Faktor Penghambat

Meskipun memiliki banyak keunggulan, pesantren juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan strategi deradikalisasi, di antaranya:

- 1) Benturan Jadwal antara Pendidikan Formal dan Kepesantrenan; Ketidakselarasan waktu antara program sekolah formal dan pesantren mencerminkan kurangnya integrasi sistemik dalam manajemen kurikulum. Yin (2015) menyatakan bahwa dalam pendidikan berbasis komunitas, harmoni antarkomponen sistem sangat penting agar intervensi sosial, termasuk deradikalisasi, bisa efektif dan terukur.
- 2) Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM); Terbatasnya jumlah pendamping ideologis atau pendakwah moderat memperlemah intensitas bimbingan. Rabasa et al. (2010) dalam studi RAND menunjukkan bahwa keberhasilan program deradikalisasi sangat tergantung pada ketersediaan fasilitator yang kompeten dan memiliki kedekatan kultural serta ideologis dengan sasaran program.
- 3) Tingginya Beban Aktivitas Santri; Beban yang berlebihan dapat menurunkan efektivitas program deradikalisasi yang membutuhkan ruang refleksi dan dialog. Sejalan dengan pandangan Durkheim (2016) bahwa pendidikan agama perlu memberikan ruang internalisasi, bukan sekadar transmisi pengetahuan.
- 4) Keterbatasan Dana Operasional; Ketiadaan pendanaan stabil berdampak pada kelangsungan program pembinaan ideologi. Rachmawati (2022) menyoroti bahwa banyak pesantren mengalami kesulitan dalam konsistensi program deradikalisasi karena keterbatasan finansial yang menghambat pelatihan guru, pembelian bahan ajar, atau pelaksanaan kegiatan preventif secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pesantren Al-Mujahidin Samarinda memiliki peran strategis dalam pencegahan dan deradikalisasi paham radikalisme di kalangan santri. Melalui pendekatan ideologis, kultural, dan nasionalistik, pesantren ini membangun sistem ketahanan ideologis yang kokoh berbasis ajaran Islam moderat.

Tiga strategi utama yang diterapkan mencakup:

1. Internalisasi nilai kebangsaan melalui program *Tausiah Kebangsaan* yang menanamkan semangat nasionalisme berbasis nilai-nilai Islam, meski belum terintegrasi secara penuh dalam kurikulum formal.
2. Penguatan doktrin Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) sebagai landasan keagamaan pesantren, yang diinternalisasi melalui kurikulum, kajian

kitab kuning, serta praktik keagamaan yang bersifat moderat, toleran, dan inklusif.

3. Pelestarian dan penguatan tradisi Islam Nusantara sebagai strategi deradikalisasi kultural yang efektif, menanamkan cinta terhadap budaya lokal, ulama, dan nilai sosial Islam yang damai.

Upaya-upaya ini didukung oleh keberadaan figur Kiai dan ustaz yang berpemikiran moderat serta keterikatan kultural-struktural pesantren dengan Nahdlatul Ulama, yang memperkuat fondasi keagamaan berbasis Aswaja. Namun demikian, implementasi strategi masih menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya manusia dan belum adanya kurikulum tematik khusus tentang nasionalisme.

Secara keseluruhan, Pesantren Al-Mujahidin menunjukkan bahwa pesantren bukan hanya pusat pendidikan agama, tetapi juga menjadi benteng utama dalam menjaga keutuhan NKRI dari infiltrasi ideologi radikal melalui pendekatan edukatif, ideologis, dan kultural yang terstruktur dan kontekstual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Auda, J. (2008). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: The International Institute of Islamic Thought (IIIT).
- Bahar, M. S., Harnadi, D. (2021). "Merumuskan Islam Nusantara Sebagai Sebuah Pendekatan dan Menakar Posisinya Sebagai Kontra Narasi Benturan Peradaban". *The Sociology of Islam* 4 (2):147-66. <https://doi.org/10.15642/jsi.2021.4.2.147-166>.
- Bizawie, Z. M. (2016). *Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ullama-Santri (1830-1945)*. Jakarta: Pustaka Compass.
- BNPT. (2024). *Laporan Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme (RAN PE) 2024*. BNPT.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications.
- Durkheim, E. (2016). The Elementary Forms of Religious Life. In *Social Theory Rewired* (pp. 52-67). Routledge.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures* (Vol. 5019). Basic Books.
- Hidayatullah, S. (2021). *Doktrin dan Pemahaman Keagamaan di Pesantren*. UGM PRESS.
- Horgan, J. (2008). From Profiles to Pathways and Roots to Routes: Perspectives from Psychology on Radicalization into Terrorism. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 618(1), 80-94. <https://doi.org/10.1177/0002716208317539>.
- Huberman, M., & J, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi (3rd ed.). UI-Press.

- Ibda, H., & Wijanarko, A. G. (2021). *Kurikulum Moderasi Beragama Berbasis Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah*. CV. Pilar Nusantara.
- Islami, F., Ibrohim, B., Islami, A. (2023). Relasi Agama dan Budaya Bangsa dalam Gagasan Abdurrahman Wahid tentang Pribumisasi Islam. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 13/2, 183–198. [https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama\\_islam/article/view/1771](https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/agama_islam/article/view/1771).
- Isnawan, F. (2018). Program Deradikalisisasi Radikalisme dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 1-28. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.275>
- Koehler, D. (2017). *Understanding Deradicalization: Methods, Tools and Programs for Countering Violent Extremism*. London: Routledge.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. (Terj. Lita S) (2nd ed.). Nusa Media.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.
- Muhtarom, A., Fuad, S., & Latif, T. (2020). *Moderasi beragama: konsep, nilai, dan strategi pengembangannya di pesantren*. Yayasan Talibuan Nusantara.
- Nasikhin, N., Raaharjo, R., & Nasikhin, N. (2022). Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah dalam Konsep Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 11(1), 19-34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>
- Primarni, A. dan Aminah, S. (2023). Pendidikan Islam dan Tantangan Kontemporer: Strategi Mengatasi Radikalisme dan Ekstremisme Melalui Pendidikan Holistik. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(1), 56-69. <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i1.4937>.
- Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J. J., & Boucek, C. (2010). *Deradicalizing Islamist Extremists*. Santa Monica: RAND Corporation. <https://www.rand.org/pubs/monographs/MG1053.html>.
- Rachmawati, F. A. (2022). Bring back Terrorist into the Society: How Indonesia Deradicalize the Terrorist. *Semarang State University Undergraduate Law and Society Review*, 2(1), 57-86. <https://doi.org/10.15294/lsr.v2i1.53480>.
- Rohimah, R. B. (2019). Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 3(2), 139–156. <https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.02>.
- Salabi, A. S. (2021). Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam dalam Penguatan Pendidikan Karakter. *Halimi: Journal of Education*, 2(1), 69–92. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/halimi/article/view/4947>.
- Saputra, M. N. A., Mubin, M. N., Abrori, A. M., & Handayani, R. (2021). Deradikalisisasi Paham Radikal di Indonesia: Penguatan Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Moderasi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 282–296. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).6109](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).6109).

- Spradley, J. P. (2016). *Participant Observation*. Waveland Press.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tambak, S. (2021). The method of counteracting radicalism in schools: Tracing the role of Islamic religious education teachers in learning. *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 45(1), 104-126.  
<http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v45i1.761>.
- Widjaja, G., Bhattacharya, S., Ma`arif, M. A., & Aslan, A. (2022). Anti-Radicalism Islamic Education Strategy in Islamic Boarding Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(2), 74-85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v6i2.405>.
- Yin, R. K. (2015). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Cetakan ke-14, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.